

BAB II
LATAR BELAKANG BERDIRINYA TENTARA PELAJAR
DI KABUPATEN KUNINGAN

Kuningan merupakan nama daerah Kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Kuningan memiliki luas wilayah sekitar 1.195,71 km² atau 119.571,12 hektar yang terdiri dari pegunungan dan dataran rendah (Awalliani, 2012:87). Kabupaten Kuningan terletak pada titik koordinat 108,23° - 108,47° Bujur Timur dan 6,47° - 7,12° Lintang Selatan. Sedangkan ibu kotanya terletak pada titik koordinat 6,45° - 7,50° Lintang Selatan dan 105,20 - 108,40 Bujur Timur. Dilihat dari posisi geografisnya terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung - Majalengka dengan Jawa Tengah. Kabupaten Kuningan terletak di bagian ujung Jawa Barat sehingga berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah Bagian timur dari Kabupaten Kuningan ini adalah dataran rendah, sedangkan bagian barat berupa pegunungan, dengan puncak Gunung Ciremai di perbatasan Kabupaten Majalengka.

bendungan air yaitu Waduk Darma. Sesuai dengan letak geografisnya yaitu pegunungan dan dataran tinggi di sebelah selatan dan sebelah barat, dan dataran rendah di sebelah timur dan utara, pada umumnya aliran sungai-sungai tersebut mengarah dari barat dan selatan mengarah ke timur dan utara, kecuali sungai Cijolang ke arah timur dan selatan karena berada di lereng dataran tinggi bagian selatan.

Berdasarkan hal tersebut, Kuningan merupakan kabupaten yang cukup strategis karena menjadi jalur penghubung kota-kota ke Jawa Tengah dan Jawa Barat, sehingga pada saat penjajahan Jepang ataupun Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II Kuningan merupakan salah satu wilayah yang berusaha untuk diduduki. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan bangunan-bangunan militer, jembatan dan fasilitas publik lainnya yang merupakan peninggalan baik itu zaman pendudukan Jepang maupun Belanda.

Pada masa revolusi beberapa wilayah di lingkup Jawa Barat tidak terlepas dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan seperti pada peristiwa Bojong Kokosan, Bandung Lautan Api dan Pertempuran Gekbrong²⁸. Selain di wilayah yang telah disebutkan tadi, Kuningan pun ikut andil dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Keterlibatan Kuningan pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dalam dua konteks, yakni Kuningan sebagai suatu lokasi tempat terjadinya peristiwa sejarah dan orang Kuningan sebagai para pelaku sejarahnya²⁹.

Kedatangan kembali Belanda ke Republik Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya sudah jelas bahwasanya mereka ingin kembali menguasai Republik Indonesia. Beberapa perjanjian pun telah dilaksanakan demi kedamaian kedua belah pihak, akan tetapi perjanjian-perjanjian

²⁸ Ekadjati, E. S. (1980). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*.

Jakarta: Depdikbud Hal 34

²⁹ Zakaria, M. M. (2011). *Peranan Tokoh Kuningan Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Hal 52

yang telah dilaksanakan pun selalu menyudutkan pihak Indonesia karena setiap kali perundingan dilaksanakan jelas sekali bahwa Belanda selalu ingin memaksakan kehendaknya untuk kembali menguasai bangsa dan negara Indonesia. Sebaliknya, bangsa Indonesia bertekad untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI dan ingin menjadi bangsa yang berdaulat selama-lamanya. Hal ini dibuktikan dengan Perjanjian Linggarjati yang ternyata masih diingkari oleh pihak Belanda, karena ambisinya untuk memperluas wilayah kekuasaannya atas pulau Jawa, Madura dan Sumatera. Untuk itu Belanda melakukan Agresi Militer I. Sebagai akibat dari Agresi Militer Belanda I, akhirnya membuat pertahanan dari pasukan Siliwangi di Keresidenan Cirebon tidak karuan dan tercerai berai. Hal ini telah memaksa seluruh unsur baik sipil maupun militer untuk melakukan evakuasi ke daerah yang dirasa aman dan jauh dari jangkauan pasukan Belanda sebagai akibat dari lumpuhnya aktivitas di Cirebon karena digempur selama dua hari berturut-turut oleh Belanda.³⁰

Semenjak 21 Juli 1947 mereka memperhitungkan bahwa RI akan menjadi lemah dan ruang gerak TNI menjadi sempit. Pembentukan Tentara Pelajar diawali dengan dibentuknya Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), pasca pindahnya Ibu Kota Republik ke Yogyakarta. Gagasan pembentukan IPI Pertahanan diprakarsai oleh Martono yang merupakan alumni *HIS* atau Sekolah Guru Tingkat Menengah Yogyakarta pada masa penjajahan. Gagasan tersebut ternyata diterima oleh sebagian besar pengurus IPI pada masa itu. Sebagai ketuanya dipilih Haryono dan Suyitno, sedangkan Martono menjadi wakil.³¹ Setelah terbentuknya IPI Pertahanan di Yogyakarta, Martono mengadakan kontak dengan semua sekolah di Yogyakarta. Ternyata gagasan untuk membentuk Tentara Pelajar di Yogyakarta diterima dengan baik oleh kebanyakan Kepala Sekolah Menengah yang ada di Yogyakarta beserta para pelajarnya. Adapun pembentukan IPI Pertahanan ini diresmikan pada tanggal 17 Juli 1946 di halaman asrama TKR Jalan Pingit, Yogyakarta.

Berdasarkan pertimbangan bahwa jasa para pelajar berjuang ini turut diakui statusnya sebagai anggota kesatuan secara resmi, sehingga perlu adanya suatu wadah induk kesatuan, supaya tidak dianggap kesatuan tentara liar. Dengan adanya

³⁰ Soetanto, H. (2007). *Long March Siliwangi*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka. Hal 45

³¹ Nasution, 1979: hlm. 129

wadah induk tersebut, pemerintah dapat mengetahui berapa jumlah pelajar yang turut serta berjuang dengan maksud agar mendapatkan status keanggotaan sehingga mendapatkan bantuan logistik atau bantuan lainnya. Munculnya Brigade khusus Tentara Pelajar dengan nama Brigade XVII, adanya reorganisasi dan rasionalisasi dalam APRI sebagai realisasi penetapan Presiden Nomor(edit) yang menyebutkan bahwa divisi-divisi dan brigadde-brigade baru yang berdiri sendiri maka terbentuklah brigade Tentara Pelajar yang langsung berdana dibawah pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jendral Soedirman. Panglima Markas Besar Komando Djawa (MBKD), Kolonel A. H. Nasution menunjuk Mayor Soedarto sebagai Komandan Brigade 17/ TNI. Pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi Letnan Kolonel berdasarkan surat keputsan Presiden dan di tandatangani oleh Presiden. Brigade ini diresmikan pada tanggal 17 November 1948 di Kepatihan Yogyakarta. Kesatuan ini tersebar di seluruh Jawa dan diresmikan berdirinya tanggal 17 November 1948.³² Keberadaan Belanda di Kuningan menyebabkan terjadinya perlawanan dari rakyat Kuningan dan menimbulkan banyak pertempuran dengan pihak Belanda. Penghianatan Belanda terhadap Perundingan Linggajati telah menyadarkan masyarakat Kuningan untuk menentang kembali kehadiran Belanda dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Masyarakat Kuningan yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia merasa bahwa kehadiran Belanda akan membuat rakyat kembali sengsara.³³

Terbentuknya Tentara Pelajar ini sejalan dengan perjuangan seluruh rakyat di wilayah Republik Indonesia, banyak pelajar yang tergugah untuk ikut serta menyumbangkan tenaga, pikiran, harta dan juga nyawa. Pada awal tahun 1946 di Yogyakarta dibentuk Korp Tentara Pelajar Pusat setelah mereka ikut berjuang merebut kemerdekaan, disusul pembentukan Tentara Pelajar Indonesia Pusat (TRIP) Komandemen Jawa Barat serta membentuk Batalyon IV Wilayah Cirebon. Bersama pasukan organik, bahu membahu menggalang kekuatan di daerah. Setelah didirikannya SMP di Kuningan, Indramayu, Majalengka pada tahun 1945, maka

³² *Ibid*, 1979: hlm. 131

³³ Zakaria *Op. Cit.* Hal 56

pihak dari SMP Cirebon mengundang ke tiap-tiap kabupaten untuk membentuk perhimpunan yang dinamakan IPI.³⁴ Setiap tahunnya SMP Cirebon, Kuningan, Majalengka dan Indramayu sudah biasa mengadakan rapat tahunan disertai dengan pertandingan sepakbola. Tempat pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran di tiap-tiap kabupaten tersebut. Setiap mengadakan pertandingan, penonton dipungut biaya yang kemudian uangnya diperuntukkan kas masing-masing daerah yang menyelenggarakan pertandingan. Pelaksanaan rapat dan pertandingan sepakbola ini biasanya diselenggarakan pada saat libur sekolah, guru-guru tidak ikut serta dalam acara tersebut.³⁵

Pelajar sekolah menengah (SMP), sekolah guru dan sekolah pertanian pada masa itu bergabung membentuk organisasi gabungan pelajar yang diberi nama Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), sesuai dengan apa yang telah disepakati pengurusnya yakni diketuai oleh Sunarto dan wakilnya Adjid. Dengan modal semangat remaja pada awal kemerdekaan melihat tentara dan kelaskaran para pemuda, menumbuhkan ide dan keinginan agar para pelajar ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan. Kondisi ini dipicu oleh keinginan yang kuat untuk tidak kembali mengalami penjajahan oleh Belanda. Kemudian Adjid sebagai wakil ketua IPI dan salah seorang pelajar membentuk Tentara Pelajar secara rahasia. Anggotanya terdiri dari beberapa pelajar gabungan 3 sekolah dengan susunan kepengurusannya yakni diketuai oleh Adjid, Afidik sebagai pembantu plakat dan poster dibantu oleh Umsa, MS. Moch. Soelaeman sebagai Intel dibantu oleh Iksan, dan Holil yang merupakan kakak dari Afidik sebagai penasehat.

Menyusul terbentuknya Korps Tentara Pelajar Pusat yang bermarkas di Yogyakarta, dua orang pelajar dari Jawa Barat yaitu Ihsan Kamil dan Sutibaj Kadis pergi ke Yogyakarta untuk menghubungi markas tentara pelajar pusat (MTPP). Sekembalinya dari Yogyakarta dengan membawa mandat dari MTPP, Ihsan Kamil membentuk KOrmandemen TRIP Jawa Barat yang terdiri dari:

³⁴ Wiryono, H. (1997/1998). *Peranan Masyarakat Kuningan dalam Mempertahankan Kedaulatan RI Tahun 1945-1950*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

³⁵ Ir. Dading Abidin Anwar, *Kuningan Dalam Kenangan Remaja-Pemuda Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Nawaitu Pustaka, 2008. Hlm. 116

- Batalyon 1 yang meliputi daerah Banten, Bogor, Sukabumi dan Cianjur.
- Batalyon III, yang meliputi daerah Priangan.
- Batalyon IV, yang meliputi Cirebon.

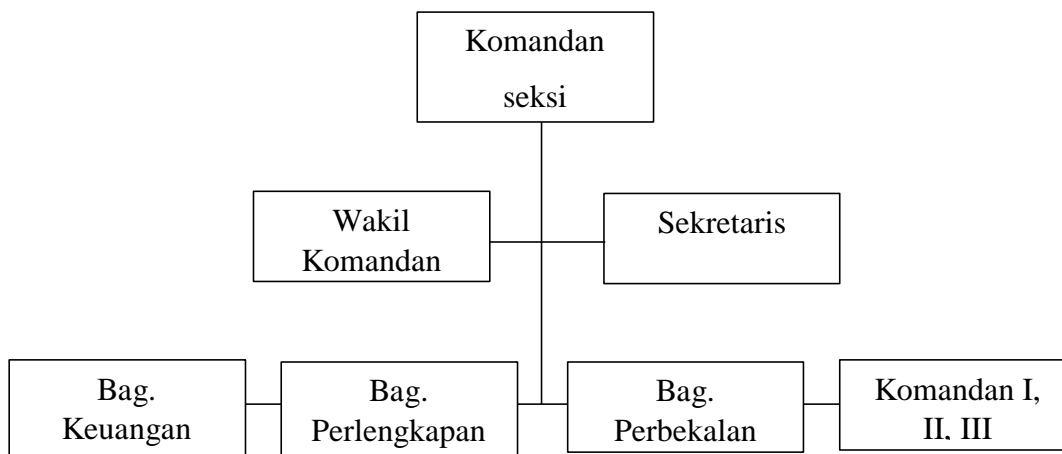
Para pelajar di kabupaten Kuningan tidak mau tertinggal oleh yang lainnya, karena pada Juni 1946, baru terbentuk Bataliyon 400 Brigade XVII Tentara Pelajar di Cirebon dengan pasukan 2 kompi bermarkas di Cirebon, 1 kompi di Purwakarta dan 1 kompi di Pekalongan. Sementara itu di kabupaten Kuningan membentuk Tentara Pelajar 2 kompi yang dikomandani oleh Sdr. MS. Moch Sulaeman, kompi 2 komandannya Sdr. Sunarto. Kesadaran para pelajar membentuk tentara pelajar bersamaan dengan terbentuknya Bataliyon 400 yang sangat memerlukan dukungan di garis belakang, selain jumlah tentara yang semakin hari makin berkurang dan umurnya juga masih remaja sehingga belum ada pengalaman untuk bertempur. Ada 3 pelajar yang bermaksud untuk memperdalam ilmu ketentaraan yakni Iksan, Moch Sulaeman dan Sunarto, mereka pergi ke Cirebon untuk mengikuti latihan ketentaraan bersama para pelajar Sekolah Menengah (SM) Cirebon. Ke 3 pelajar ini merupakan sosok yang nantinya dipersiapkan agar bisa melatih tentara pelajar yang baru dibentuk. Kemudian mereka bertiga mendaftar ulang calon tentara pelajar dan menyelenggarakan latihan ketentaraan sebanyak 2 kompi. Sementara itu setiap kali latihan ada dapur umumnya yang dikerjakan oleh Ampuh dan Ilah yang merupakan pelajar putri.³⁶

Struktur Organisasi Tentara Pelajar di Kabupaten Kuningan

Struktur organisasi Tentara Pelajar sebenarnya sama dengan Tentara Pelajar yang berada di wilayah lainnya, mungkin perbedaan terletak karena anggotanya yang hanya berasal dari satu sekolah yaitu Sekolah Menengah (SM) karena pada saat itu sekolah menengah masih terhitung baru di Kuningan.

³⁶ Sudarta, T. (2013). *Perjuangan Rakyat Kuningan dari Masa ke Masa*. Bandung: Mentari Offset. Hal 34

Struktur Tentara Pelajar Kuningan



Tabel 3.1 Struktur Tentara Pelajar Kuningan

Markas Tentara Pelajar Kuningan berada di sebuah asrama yang merupakan bekas rumah Daeng Sutigna di Pavilion rumah bapak Pepeh yang sekarang letaknya berada di Jalan Veteran.³⁷ Organisasi Tentara Pelajar (TP) di kabupaten Kuningan meskipun terdiri dari para remaja, mereka sudah biasa berhubungan dengan tentara Republik Indonesia maupun laskar Hizbullah dan juga yang lainnya, hal tersebut dikarenakan diantara mereka masih memiliki keterkaitan, kekerabatan maupun asal daerah yang sama.³⁸ Untuk menjadi anggota tentara pelajar pun sifatnya masih sukarela tanpa takut kehilangan nyawa dan siap meninggalkan bangku sekolah ketika harus bergerilya. Mereka mempunyai kenangan pengalaman hidup tersendiri yang mana telah menerima pahit getirnya hidup bersama orang lain di tempat terpencil maupun pedesaan yang letaknya jauh dari keluarga dan orangtua mereka. Memang jumlah para pelajar Sekolah Menengah pada masa itu jumlahnya belum banyak, mayoritas masih lebih memilih mengikuti orangtua berjuang dalam lingkungan keluarga seperti menjaga adik-adiknya atau menjadi penjual makanan untuk menghidupi keluarganya. Secara tidak langsung, pelajar yang tinggal di kota telah menjadi bagian integral perjuangan rakyat Kuningan dalam membantu rakyat yang hidupnya belum bisa dikatakan sejahtera seperti mayoritas jaman sekarang.

³⁷ Ir. Dading Abidin Anwar, *Kuningan Dalam Kenangan Remaja-Pemuda Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Nawaitu Pustaka, 2008. Hlm. 120

³⁸ Ir. Dading Abidin Anwar, *Kuningan Dalam Kenangan Remaja-Pemuda Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Nawaitu Pustaka, 2008. Hlm. 118

Berdasarkan pertimbangan bahwa jasa para pelajar berjuang ini turut diakui statusnya sebagai anggota kesatuan secara resmi, sehingga perlu adanya suatu wadah induk kesatuan, supaya tidak dianggap kesatuan tentara liar. Dengan adanya wadah induk tersebut, pemerintah dapat mengetahui berapa jumlah pelajar yang turut serta berjuang dengan maksud agar mendapatkan status keanggotaan sehingga mendapatkan bantuan logistik atau bantuan lainnya. Munculnya Brigade khusus Tentara Pelajar dengan nama Brigade XVII, adanya reorganisasi dan rasionalisasi dalam APRI sebagai realisasi penetapan Presiden Nomor(edit) yang menyebutkan bahwa divisi-divisi dan brigadde-brigade baru yang berdiri sendiri maka terbentuklah brigade Tentara Pelajar yang langsung berdana dibawah pimpinan Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jendral Soedirman. Panglima Markas Besar Komando Djawa (MBKD), Kolonel A. H. Nasution menunjuk Mayor Soedarto sebagai Komandan Brigade 17/ TNI. Pangkatnya kemudian dinaikkan menjadi Letnan Kolonel berdasarkan surat keputsan Presiden dan di tandatangani oleh Presiden. Brigade ini diresmikan pada tanggal 17 November 1948 di Kepatihan Yogyakarta. Kesatuan ini tersebar di seluruh Jawa dan diresmikan berdirinya tanggal 17 November 1948.³⁹

³⁹ Nasution, 1979. Hlm. 133